



Konfiks Ke-an dalam Bahasa Indonesia

Dewi Herlina¹, Siti Sulistiyarini²

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada¹, Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia, 55281

Correspondence Email: dewiherlina@mail.ugm.ac.id sitisulistiyarini@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research aims to describe the circumfix "ke-an" in the Indonesian language, focusing on its phonological changes, word formation, and meanings. The data were taken from excerpts from the novel "Negeri Para Bedebah" by Tere Liye and sentences created by the researcher as a native speaker of the Indonesian language. The researcher used distribution and paraphrasing methods to address the research questions. Based on the research results, three phonological change rules were found in forming the circumfix "ke-an" from its base form to a polymorphemic word. The allomorphs are "ke-yan," "ke-wan," and "ke-?an." In terms of its grammatical function, the circumfix "ke-an" was examined both derivationally and inflectionally. Based on its grammatical meaning, the circumfix "ke-an" can express at least four things, namely, expressing abstract concepts, indicating a place, indicating suffering, and indicating quality.

Keywords: *circumfix, Indonesian language, novel*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konfiks ke-an dalam Bahasa Indonesia yang memfokuskan pembahasan pada kaidah perubahan bunyi, pola pembentukan kata, dan makna gramatikalnya. Data diambil dari kutipan novel berjudul negeri para bedebah karya tere liye dan kalimat-kalimat kreasi peneliti sebagai penutur asli Bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan metode distribusi dan parafrase untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga kaidah perubahan bunyi pada pembumbuhan konfiks ke-an pada bentuk dasar menjadi kata polimorfemis. Alomorfnya yaitu ke-yan, ke-wan, dan ke-?an. Berdasarkan fungsi gramatikalnya, ditinjau dari konfiks ke-an secara derivasional dan infleksional. Berdasarkan makna gramatikalnya, konfiks ke-an dapat mengungkapkan setidaknya 4 hal, yakni menyatakan abstrak, menyatakan tempat, menyatakan menderita, dan menyatakan kualitas.

Kata kunci: *konfiks, bahasa Indonesia, novel*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia (selanjutnya ditulis BI) dalam perspektif tipologi merupakan bahasa yang bertipe aglutinatif. Disebut aglutinatif karena BI memiliki struktur kata yang terbentuk oleh penggabungan unsur pokok dan unsur tambahan (Soeparno, 2013; Windiarti & Setiawan, 2017). Lebih lanjut Artawa dan Jufriзал (2018) menyatakan bahwa sebagai bahasa yang bertipologi aglutinatif secara morfemis, peran afiks dalam BI sangat penting secara gramatikal dan semantis.

Afiks dalam Bahasa Indonesia memiliki beragam jenis. Berdasarkan prosesnya, afiksasi bisa dibagi menjadi afiks pembentuk verba, afiks pembentuk adjektiva, afiks pembentuk nomina, afiks pembentuk numeralia, dan afiks pembentuk

interrogativa. Sementara itu, proses penambahan afiks dapat dikategorikan menjadi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan berbagai kombinasinya. Yuwono dan Lauder (2005) menyatakan bahwa proses afiksasi dalam bahasa Indonesia ada yang produktif dan tidak produktif. Disebut produktif apabila proses itu dapat dijalankan dalam pembentukan kata-kata baru, kata dasar duduk (V) menjadi kedudukan (N) merupakan salah satu contoh keproduktifan konfiks ke-an.

Istilah konfiks telah lama dikenal dalam linguistik, mengutip pendapat Kridalaksana (1986) bahwa istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Knobloch (1961) dan Akhmanova (1966). Greenberg menggunakan istilah ambifiks atau sirkumfiks. Kridalaksana (1986) mendefinisikan konfiks sebagai afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di depan dan satu di belakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks merupakan satu morfem dengan satu makna gramatikal. Dalam bahasa Indonesia, dikenal beberapa konfiks seperti per-an dan ke-an.

Penelitian mengenai konfiks sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Prima (2017) melakukan penelitian tentang bentuk, fungsi, dan makna konfiks bahasa Jawa dalam novel Garuda Putih karya Suparto Barata. Berdasarkan hasil dan pembahasan ditemukan 12 bentuk konfiks yang dikelompokkan berdasarkan 6 makna. Kemudian masing-masing konfiks tersebut juga terbagi menjadi beberapa fungsi, yaitu sebagai verba pasif orang kedua tunggal, verba transitif, kata benda, dan verba kondisional.

Selanjutnya, Putri (2020) meneliti perubahan kata dengan imbuhan konfiks dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Data diperoleh dari sumber data berupa novel Indonesia berjudul “Mirah dari Banda” yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul “Mirah of Banda”. Berdasarkan proses infleksional dan derivasional, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pergeseran kelas kata yang mengganti bentuk kata benda dan verba (kata kerja). Kemudian, ditemukan juga beberapa prosedur penerjemahan yang digunakan pada novel tersebut, yaitu transposisi, terjemahan literal, dan modulasi.

Selain itu, Dhika (2023) juga melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan konfiks dalam pidato Presiden RI tahun 2021 melalui pendekatan linguistik korpus. Hasilnya, ditemukan beberapa variasi konfiks dalam naskah pidato tersebut, yaitu konfiks *ber-/-an*, *ber-/-kan*, *di-/-kan*, *ke-/-an*, *me-/-kan*, *meN-/-kan*, *peN-/-an*, dan *per-/-an*. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa konsep kekayaan tata bahasa Indonesia dalam ranah politik dan formal dapat dimunculkan melalui penggunaan konfiks.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai konfiks bukan penelitian baru dan sudah beberapa kali dilakukan. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang secara fokus membahas konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan. Selain itu, ada beberapa hal yang juga menjadi alasan dalam penelitian ini. Pertama, konfiks ke-an sebagai salah satu afiks yang sangat produktif dalam membentuk kata lain, misalnya kata dasar racun (N) mendapatkan afiksasi berupa konfiks ke-an menjadi keracunan (V). Kedua, konfiks ke-an dapat dimaknai sebagai salah satu afiks pembentuk verba, adjektiva, dan nomina. Ketiga, terdapat berbagai pola atau kaidah perubahan bunyi (morfofonemik) berkaitan dengan konfiks ke-an. Keempat, konfiks ke-an dapat ditinjau dari perspektif derivasional dan infleksional.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pola perubahan bunyi, pola proses pembentukan konfiks ke-an secara infleksional dan derivasional, serta pola perubahan maknanya. Ketiga permasalahan yang berfokus pada konfiks ke-an tersebut belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba untuk menyajikan paparan mengenai ketiga permasalahan tersebut menggunakan data dari novel *Negeri Para Bedebah* (2017) karya Tere Liye. Hal ini didasari pada hasil observasi awal, ditemukan cukup banyak bentuk kata turunan dari konfiks ke-an dalam novel tersebut. Sebagai contoh pada kalimat “Namun di negeri para bedebah pula masih menyimpan kebaikan, kemanusiaan, dan kesetiaan.” Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kebaikan, kemanusiaan, dan kesetiaan merupakan bentuk turunan dari proses pengimbuhan konfiks ke-an pada bentuk dasar. Misalnya bentuk dasar baik (adjektiva) + ke-an menjadi kebaikan (nomina), bentuk dasar manusia (nomina) + ke-an menjadi kemanusiaan (nomina), dan bentuk dasar setia (adjektiva) + ke-an menjadi kesetiaan (nomina).

Beberapa contoh yang telah dipaparkan di atas akan membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian berkaitan dengan pola perubahan bunyi, pola pembentukan kata, dan pola perubahan makna akibat pengimbuhan konfiks ke-an. Penelitian ini akan melengkapi kajian-kajian terdahulu berkaitan dengan konfiks ke-an dalam Bahasa Indonesia yang telah dilakukan secara terbatas. Mengingat pentingnya proses afiksasi dalam Bahasa Indonesia, penelitian konfiks ke-an ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembelajar linguistik.

Metode

Data dalam penelitian ini diambil dari novel berjudul *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye (2017) dan beberapa contoh hasil kreasi penulis sebagai penutur asli Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Peneliti membaca novel *Negeri Para Bedebah* versi digital dan menandai kalimat yang menggunakan konfiks ke-an. Data bahasa Indonesia yang dikumpulkan merupakan ragam informal yang secara morfologis ditandai dengan konfiks ke-an (Wijana, 2021: 98). Dalam proses analisis data, untuk mengidentifikasi mengenai pembentukan afiks, peneliti menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan Parafrase. Sudaryanto (2015) mendefinisikan BUL sebagai salah satu teknik analisis data dengan membagi suatu konstruksi (data yang siap dianalisis) menjadi beberapa bagian atau konstituen. Misalnya dalam menganalisis proses nominalisasi, peneliti membagi data polimorfemis ke dalam konstituen sesuai dengan morfem-morfem pembentuknya.

Selanjutnya, untuk mengetahui fungsi konfiks ke-an pada pembentukan kata secara infleksi dan derivasi, dilakukan metode distribusional. Djajasudarma (dalam Muhammad, 2012) menyatakan bahwa metode distribusional dilakukan dengan teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya. Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut: (1) data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat, (2) ditelusuri kategori kelas katanya menggunakan KBBI V (versi daring), (3) diklasifikasikan berdasarkan nomina dan verba pembentuknya, termasuk afiksasi infleksi atau derivasi, (4) diberi penomoran data, (5) dijelaskan pola proses pembentukan afiksasi secara derivasi atau infleksi dan maknanya.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan secara sistematis menjelaskan kaidah morfonemik, pola pembentukan kata berkonfiks ke-an secara inflektif dan derivatif, serta makna konfiks ke-an.

Kaidah Morfonemik Konfiks ke-an

Kaidah morfonemik atau kaidah perubahan bunyi dalam konfiks ke-an ditentukan oleh fonem akhir pangkal yang dilekatinya. Jika bentuk dasar berakhir a atau ə, maka akan berubah menjadi ʔ (glotal). Jika bentuk dasar berakhir e atau i, maka akan berubah menjadi y. Jika bentuk dasar berakhir o atau u, maka akan berubah menjadi w. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa alomorf konfiks ke-an yaitu ke-yan, ke-wan, dan ke-ʔan. Berikut ini dipaparkan kaidah morfonemik konfiks ke-an dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Alomorf konfiks ke-an Bahasa Indonesia

Pangkal	Bentuk	Wujud
/a/ atau /ə/ maka ʔ	jaksa (n) + ke-an = kejaksanaan (n)	[kəjaksəʔan]
/e/ atau /i/ maka y	ahli (n) + ke-an = keahlian (n)	[kəahli ^y an]
/o/ atau /u/ maka w	kacau (adj) + ke-an = kekacauan (n)	[kəkacau ^w an]

Beberapa alomorf konfiks ke-an yang telah disebut di atas merupakan hasil dari proses morfonemik dalam Bahasa Indonesia, seperti disimilasi, palatalisasi, dan labialisasi.

1. Disimilasi merupakan proses morfonemik yang memunculkan hentian glotal karena pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks. Pada konfiks /ke- -an/ disimilasi terjadi apabila bentuk dasar berakhir dengan vokal a atau ə.

Contoh:

jaksa + ke-an → kejaksanaan [kəjaksəʔan]

gila + ke-an → kegilaan [kəgilaʔan]

kaya + ke-an → kekayaan [kəkayaʔan]

2. Palatalisasi merupakan proses morfonemik yang memunculkan fonem palatal /y/ karena pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks. Pada konfiks /ke- -an/ palatalisasi terjadi apabila bentuk dasar berakhir dengan vokal e atau i.

Contoh:

ahli + ke-an → keahlian [kəahli^yan]

polisi + ke-an → kepolisian [kəpolisi^yan]

3. Labialisasi merupakan proses morfonemik yang memunculkan fonem labial /w/ karena pertemuan morfem dasar dengan morfem afiks. Pada konfiks /ke- -an/ labialisasi terjadi apabila bentuk dasar berakhir o atau u.

Contoh:

kacau + ke-an → kekacauan [kəkacau^wan]

Fungsi Konfiks ke-an dalam Pembentukan Kata

Berkaitan dengan fungsinya, penambahan konfiks ke-an pada bentuk dasar suatu kata dapat mengubah kategori kelas kata dasarnya atau tidak mengubah kategori kelas kata dasar tersebut. Konfiks ke-an yang dapat mengubah kelas kata dasarnya disebut derivatif dan bila terjadi penambahan konfiks ke-an pada kata dasarnya, maka disebut dengan inflektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2009) bahwa proses afiksasi tidak hanya berupa perubahan bentuk, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu.

Dalam bahasa Indonesia, kedudukan sebagai konfiks *ke-an* baru terlihat jika melekat pada bentuk dasar (D) menjadi polimorfemis. Berikut ini disajikan formulasinya: Ke- + Bentuk Dasar (D) + -an. Sebagai contoh kata dasar ibu yang mengalami proses afiksasi berupa konfiks *ke-an* menjadi bentuk polimorfemis [keibu^wan]. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2013) bahwa *konfiks* (*confix*) didefinisikan sebagai afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah, contohnya *ke-an* dalam [kelaparan] dan [keada?an]. Dalam pembahasan penelitian ini, akan disajikan pola proses pembentukan konfiks *ke-an* secara derivasional yang ditinjau dari proses nominalisasi dan pola proses pembentukan konfiks *ke-an* secara infleksional yang ditinjau dari bentuk dasar adjektiva dan nomina.

1. Konfiks *ke-an* secara Derivasional

Pembahasan mengenai konfiks ke-/-an secara derivasional dalam Bahasa Indonesia hampir selalu ditemukan dalam buku-buku pengantar linguistik umum dan telah banyak dikemukakan oleh linguist atau peneliti terdahulu. Misalnya Verhaar (2010), Chaer (2012), Alwi, dkk (2017) dalam “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia”, serta Artawa & Jufrizal (2018). Konfiks *ke-an* derivasional dalam bahasa Indonesia umumnya pembentuk verba, adjektiva, dan nomina (Alwi et al. 2017). Artawa dan Jufrizal (2018) menyatakan bahwa konfiks *ke-an* dapat berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif N, V, dan Adj.

Berdasarkan temuan data pada Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye, ditemukan dua puluh enam data penggunaan konfiks *ke-an* secara derivasional. Disebut derivasional karena proses afiksasi mengubah kelas kata dasarnya. Dalam novel tersebut, pola perubahan konfiks *ke-an* secara derivasional terjadi pada kata dasar adjektiva menjadi nomina dan kata dasar verba menjadi nomina. Perubahan dari kelas kata dasar menjadi nomina dikenal dengan istilah nominalisasi. Kridalaksana (2008: 163) menyatakan bahwa nominalisasi merupakan proses atau hasil pembentukan nomina dari kelas kata lain dengan mempergunakan afiks tertentu. Dalam ini, proses nominalisasi dibentuk dari penambahan konfiks *ke-an* pada dasar nomina dan verba.

a) Nominalisasi dari dasar adjektiva (Adj → N)

Keamanan, dari bentuk dasar aman (adj) + *ke-an* = *keamanan* (n)

Keajaiban, dari bentuk dasar ajaib (adj) + *ke-an* = *keajaiban* (n)

Keberatan, dari bentuk dasar berat (adj) + *ke-an* = *keberatan* (n)

Kebanyakan, dari bentuk dasar banyak (adj) + *ke-an* = *kebanyakan* (n)

Kebijakan, dari bentuk dasar bijak (adj) + *ke-an* = *kebijakan* (n)

Kecepatan, dari bentuk dasar cepat (adj) + *ke-an* = *kecepatan* (n)

Kegilaan, dari bentuk dasar gila (adj) + *ke-an* = *kegilaan* (n)

Kejahatan, dari bentuk dasar jahat (adj) + *ke-an* = *kejahatan* (n)

Kejauhan, dari bentuk dasar jauh (adj) + *ke-an* = *kejauhan* (n)

Kekayaan, dari bentuk dasar kaya (adj) + *ke-an* = *kekayaan* (n)
Kekuasaan, dari bentuk dasar kuasa (adj) + *ke-an* = *kekuasaan* (n)
Kekacauan, dari bentuk dasar kacau (adj) + *ke-an* = *kekacauan* (n)
Kekuatan, dari bentuk dasar kuat (adj) + *ke-an* = *kekuatan* (n)
Keributan, dari bentuk dasar ribut (adj) + *ke-an* = *keributan* (n)
Kesulitan, dari bentuk dasar sulit (adj) + *ke-an* = *kesulitan* (n)
Kesakitan, dari bentuk dasar sakit (adj) + *ke-an* = *kesakitan* (n)
Kesalahan, dari bentuk dasar salah (adj) + *ke-an* = *kesalahan* (n)
Ketakutan, dari bentuk dasar takut (adj) + *ke-an* = *ketakutan* (n)
Keunggulan, dari bentuk dasar unggul (adj) + *ke-an* = *keunggulan* (n)

Kutipan Data:

- (1) Dia tidak memperhatikan *keributan* kecil dua petugasnya yang berjaga di meja resepsionis dengan pengantar pizza.
- (2) Harga komoditas jatuh bagai *roller coaster*, dan mulailah *kekacauan* merambat ke mana-mana.
- (3) Dia punya *kekuasaan* untuk melakukannya.
- (4) Mereka adalah penduduk super kaya, yang terus rakus menambah nominal angka *kekayaan* mereka.
- (5) Tanpa uang, sistem bunga tidak bekerja, *kekayaan* mereka melambat.
- (6) Kesibukan bandara kembali gaduh dengan lenyapnya suara sirine di *kejauhan*.
- (7) Dua bedebah dari masa lalu itu terlalu pintar untuk menjadi otak *kejahatan*.
- (8) Ranjang darurat didorong dengan *kecepatan* tinggi oleh dua perawat.
- (9) Para pembuat sistem dan kebijakan *keuangan* modern telah membuat regulasi yang jelas: uang haram tidak mengotori uang halal.
- (10) Sudah lewat tengah malam, penghuni sel lain *kebanyakan* sudah tidur.
- (11) Saatnya membuat *keajaiban* sendiri untuk lolos dari penjara sialan ini.
- (12) Di *kejauhan* seorang anak terlihat menggembalakan beberapa ekor kambing di lereng buku menghijau.
- (13) Aku tidak *keberatan*, sepanjang om liem tidak ada.
- (14) Tersangka *kejahatan* keuangan yang sudah mereka pegang tengkuknya ternyata berhasil kabur dengan mudah.
- (15) Di tengah *kekacauan*, dua-tiga polisi yang persis berdiri tidak jauh dari kami tertarik, mendekat, bertanya.
- (16) Semua orang *kesulitan* bertahan hidup, termasuk di kampung kami.
- (17) Petugas itu mengeluh *kesakitan*, giginya rontok keluar bercampur darah dan ludah.
- (18) Dia menangis *ketakutan*, tetapi dia baik-baik saja.
- (19) Kita selalu saja punya *kesempatan* untuk memanipulasi situasi, bertaruh dengan sedikit keunggulan.
- (20) Pengelolaan banknya buruk, *kesalahan* manajemen, tapi kami belum menerima laporan bahwa bank semesta bobrok, pemiliknya jahat, atau melakukan *kecurangan*.

Dua puluh data di atas merupakan contoh konfiks *ke-an* derivasional yakni terjadi perubahan kelas kata adjektiva menjadi nomina melalui proses nominalisasi.

Misalnya pada data (1), kata polimorfemis *keributan* merupakan turunan dari afiks derivasional *ke-an*. Nomina *keributan* diturunkan dari dasar ribut yang berkategori adjektiva. Ribut merujuk pada ‘kondisi sibuk sekali’, *keributan* merujuk pada ‘kegemparan’. Selanjutnya pada contoh data (4) dan (5) terdapat kata polimorfemis *kekayaan* yang diturunkan dari bentuk dasar kaya. Kaya merujuk pada ‘memiliki banyak harta’, sedangkan *kekayaan* merujuk pada referen ‘sifat atau ciri kaya’ (adj). Berdasarkan temuan tersebut dapat diperoleh pola perubahan konfiks *ke-an* secara derivasional adalah *ke-an* + Adj → N atau Adj → N.

b) **Nominalisasi dari dasar verba (V → N)**

Keberangkatan, dari dasar berangkat (v) + *ke-an* = *keberangkatan* (n)

Kabakaran, dari bentuk dasar bakar (v) + *ke-an* = *kekabakaran* (n)

Kedatangan, dari bentuk dasar datang (v) + *ke-an* = *kedatangan* (n)

Kehidupan, dari bentuk dasar hidup (v) + *ke-an* = *kehidupan* (n)

Kesempatan, dari bentuk dasar sempat (v) + *ke-an* = *kesempatan* (n)

Kedudukan, dari bentuk dasar duduk (v) + *ke-an* = *kedudukan* (n)

Kediaman, dari bentuk dasar diam (v) + *ke-an* = *kedudukan* (n)

Kematian, dari bentuk dasar mati (v) + *ke-an* = *kematian* (n)

Kebangkitan, dari bentuk dasar bangkit (v) + *ke-an* = *kebangkitan* (n)

Kutipan Data:

(21) Setiba di bandara, aku harus segera loncat menuju lobi *keberangkatan*.

(22) Mobilku berpapasan dengan mobil pemadam *kekabakaran* lain dengan sirine meraung, baru datang dari gardu pemadam terdekat.

(23) Kakiku juga melangkah cepat menuju lobi *kedatangan*.

(24) *Kehidupan* primitif mereka dengan segera berubah drastis, perekonomian kota kecil itu bergerak maju.

(25) Aku hanya menyuruh mereka mundur, memberikan *kesempatan* pada Kadek menyelesaikan tugas.

(26) “Aku baru saja memukul alarm *kekabakaran* gedung, Thom.”

Enam data di atas merupakan contoh konfiks *ke-an* secara derivasional yakni terjadi perubahan kata dasar verba menjadi nomina melalui proses nominalisasi. Data di atas menunjukkan proses nominalisasi dari dasar verba menjadi nomina. Misalnya pada contoh data (21), kata polimorfemis *keberangkatan* merupakan turunan dari afiks derivasional *ke-an*. Nomina *keberangkatan* diturunkan dari dasar berangkat yang berkategori verba. Data tersebut menunjukkan proses derivasional konfiks *ke-an* yang semula verba berangkat mengacu pada referen ‘pergi’, *keberangkatan* menjadi ‘perihal berangkat’. Proses perubahan kelas kata akibat konfiks *ke-an* secara derivasional juga tampak pada data (23) Kakiku juga melangkah cepat menuju lobi kedatangan. Nomina *kedatangan* diturunkan dari dasar datang yang berkategori verba. Selanjutnya pada data (24) dan (25) nomina *kehidupan* dan *kesempatan* diturunkan dari verba hidup dan sempat. Konfiks *ke-an* secara derivasional tersebut ditandai pula dengan perubahan referen. Verba hidup mengacu pada ‘keadaan masih terus ada/bergerak’. Sementara itu, *kehidupan* mengacu pada referen keadaan atau hal dalam hidup.

Adapun contoh data lain misalnya kata dasar berkategori verba misalnya leksem *duduk* (V) mendapatkan konfiks *ke-an* menjadi *kedudukan* (N) sehingga pola yang bisa dibentuk adalah *ke-an* + v → n. Contoh lain misalnya dalam kalimat (a) saya

duduk di sofa (V) menjadi (b) *kedudukan* perdana menteri setara presiden (N). Contoh (b) menunjukkan perubahan kelas kata verba ke nomina setelah mendapatkan konfiks *ke-an*. Berdasarkan penelusuran pada KBBI V (versi daring) bentuk dasar (D) *duduk* menempati kelas kata verba (v), apabila bentuk dasar tersebut mendapatkan konfiks *ke-an* menjadi *kedudukan* yang menempati kelas kata nomina (n). Berdasarkan temuan beberapa data tersebut dapat diperoleh pola perubahan konfiks *ke-an* secara derivasional yang diturunkan dari dasar verba adalah *ke-an + v → n*.

2. Konfiks *Ke-an* secara Infleksional

a) Adj → Adj (eksesif dan etanuatif)

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai tipologi morfologi konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia, pembahasan mengenai konfiks *ke-an* selalu dikaitkan dengan pembentukan verba derivasional. Namun, terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang membahas mengenai afiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia secara infleksional. Ermanto (2008) misalnya membagi proses afiksasi *ke-an* menjadi dua, berdasarkan makna semantik yang ditimbulkan.

Tabel 2. Pola perubahan infleksional konfiks *ke-an* Bahasa Indonesia

Infleksi ekksesif	Infleksi atenuatif
<i>Ke-an</i> ₁ + Adj → Adj ekksesif (kualitas berlebih)	<i>Ke-an</i> ₂ + Adj → Adj atenuatif (kualitas agak)

Pengimbuhan afiks infleksi *ke-an* terjadi pada adjektiva yang menimbulkan makna ekksesif. Misalnya pada adjektiva besar yang mendapatkan konfiks *ke-an* menjadi *kebesaran*. Jika diperhatikan dari kelas kata, besar dan *kebesaran* sama-sama merupakan adjektiva. Namun, perbedaan kedua kata tersebut terdapat pada makna semantiknya. Berdasarkan tipologi afiks infleksional, besar memiliki ‘kualitas netral’ dan *kebesaran* ‘kualitas berlebih’. Oleh sebab itu, dalam konfiks infleksional *ke-an* terjadi perubahan makna ekksesif atau kualitas berlebih dan kelas kata tidak berubah. Pada contoh data yang lain, konfiks *ke-an* secara infleksional juga terjadi pada adjektiva kecil yang mendapatkan konfiks *ke-an* menjadi *kekecilan*, adjektiva kurang yang mendapatkan konfiks *ke-an* menjadi *kekurangan* dan adjektiva sempit yang mendapatkan konfiks *ke-an* menjadi *kesempitan*. Ketiga data tersebut sama-sama termasuk kelas kata adjektiva, baik pada bentuk dasarnya maupun sesudah mendapatkan afiksasi berupa konfiks *ke-an*. Perbedaan terletak pada makna ekksesif yang muncul setelah proses afiks infleksional.

Berikut ini beberapa data perubahan makna ekksesif akibat penurunan adjektiva dengan konfiks *ke-an*.

Tabel 3. Contoh perubahan makna ekksesif dari dasar Adjektiva

Adjektiva (Dasar)	Makna		Adjektiva (+ <i>ke-an</i>)	Makna
Besar	kualitas netral	→	<i>kebesaran</i>	kualitas ekksesif
Kecil	kualitas netral	→	<i>kekecilan</i>	kualitas ekksesif
Kurang	kualitas netral	→	<i>kekurangan</i>	kualitas ekksesif
Sempit	kualitas netral	→	<i>kesempitan</i>	kualitas ekksesif
Mahal	kualitas netral	→	<i>kemahalan</i>	kualitas ekksesif

Lama kualitas netral → *kelamaan* kualitas eksefis

Purnanto (2006) menyimpulkan bahwa terdapat kaidah jika menambah afiks infleksional pada salah satu anggota kelas kata, maka akan menambah afiks infleksional pada semua anggota kelas kata yang lain. Lebih lanjut Ekasriadi (2012) dalam penelitiannya merumuskan formulasi perubahan makna dasar+eksesif hasil infleksi verba keadaan. Berikut ini formulasi afiksasi *ke-an* secara infleksional yang membentuk makna eksefis. Verba dasar mengalami proses infleksi menjadi verba turunan. Dalam hal ini, misalnya verba dasar keadaan mendapatkan imbuhan konfiks *ke-an* tidak akan mengubah kelas kata, hanya saja memiliki perbedaan makna menjadi ‘terlalu’ atau eksefis.

Selain pola perubahan makna infleksi eksefis atau bermakna berlebih akibat konfiks *ke-an* pada adjektiva. Ermanto (2008) berpendapat bahwa ada pula makna atenuatif yang timbul akibat afiksasi *ke-an* secara infleksional. Makna atenuatif ini berarti ‘kualitas agak’. Misalnya leksem merah yang berkonfiks *ke-/-an* akan menurunkan bentuk etanuatif *kemerahan* yang bermakna ‘agak merah’. Contoh lain misalnya leksem coklat yang berkonfiks *ke-/-an* akan menurunkan bentuk etanuatif *kecokelatan* dan bermakna ‘agak coklat’. dalam kalimat “Riasan wajahnya tampak *kemerahan*” atau “Tunggu hingga bagian atasnya *kecokelatan*”. Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa konfiks *ke-an* yang membentuk makna atenuatif umumnya diturunkan dari adjektiva warna.

b) **N → N dan V → V**

Berdasarkan temuan data pada Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye, ditemukan tujuh data penggunaan konfiks *ke-an* yang bersifat infleksional. Disebut infleksional karena tidak mengubah kelas kata dasarnya. Berikut ini disajikan bentuk-bentuk penggunaan konfiks *ke-an* pada beberapa morfem pada sumber data. Dalam novel tersebut, konfiks *ke-an* secara infleksional terjadi pada kelas kata Nomina yang mendapatkan penambahan afiks *ke-an*, serta pada bentuk dasar Verba.

- Keahlian, dari bentuk dasar ahli (n) + *ke-an* = *keahlian* (n)
- Kejaksaan, dari bentuk dasar jaksa (n) + *ke-an* = *kejaksanaan* (n)
- Keuangan, dari bentuk dasar uang (n) + *ke-an* = *keuangan* (n)
- Keuntungan, dari bentuk dasar untung (n) + *ke-an* = *keuntungan* (n)
- Kepolisian, dari bentuk dasar polisi (n) + *ke-an* = *kepolisian* (n)
- Kehilangan, dari bentuk dasar hilang (v) + *ke-an* = *kehilangan* (v)
- Kehabisan, dari bentuk dasar habis (v) + *ke-an* = *kehabisan* (v)

Kutipan Data:

- (27) Dalam dunia *keuangan* modern, tidak semua pencipta sistem dan pembuat kebijakan adalah penjahat.
- (28) Aku *kehabisan* kesabaran, sekarang atau tidak sama sekali.
- (29) Perekonomian kota tumbuh tidak terbilang. Semua sektor produktif berlomba-lomba melaporkan *keuntungan* transaksi.
- (30) Ram, siapa nama petinggi kejaksanaan dan bintang tiga di *kepolisian* yang memimpin kasus ini?

Hari itu keluarga kami *kehilangan* semuanya.

Kelima data di atas merupakan bentuk penambahan afiks *ke-an* pada kata dasar nomina (data nomor 27-30) dan pada data (31), berasal dari kata dasar verba. Pada data (27) kata dasar uang yang menjadi kata polimorfemis *keuangan*. Kata dasar

‘uang’ dalam KBBI V, bermakna harta atau kekayaan, sedangkan kata polimorfemis *keuangan* bermakna ‘keadaan keuangan’. Pada contoh kalimat pada data (27), morfem *keuangan* bermakna ‘kondisi keuangan’. Pada data (28-30) berasal dari kata dasar *habis*, *untung*, dan *polisi* yang termasuk nomina melalui proses afiksasi berupa konfiks *ke-an* menjadi kata polimorfemis *kehabisan*, *keuntungan*, dan *kepolisian*. Kata *kehabisan* dan *keuntungan* memiliki makna keadaan, sifat, situasi *habis* atau *untung*. Namun pada morfem *kepolisian* dapat dimaknai sebagai ‘hal yang bertalian dengan polisi’ (KBBI V edisi daring).

Pada data (28) di atas, terdapat kata *kehabisan* yang berasal dari leksem *habis*. Kata *kehabisan* (V) terbentuk dari konfiks *ke-an* yang dilekatkan pada leksem *habis* (V). *Habis* dan *kehabiskan* sama-sama berkategori verba karena dapat dinegasikan dengan partikel *tidak* dan *tidak* dapat diperluas dengan partikel *sangat*. Hal itu berarti konfiks *ke-an* pada kata *kehabisan* tidak dapat mengubah kelas kata, yakni sama-sama berkategori verba. Selain itu, *habis* dan *kehabisan* juga memiliki identitas leksikal yang sama. Hal itu dilihat dari fitur semantik yang dimiliki keduanya sama dan memiliki fitur semantik sebagai kelas kata verba, bersifat transitif (membutuhkan objek), misalnya pada kalimat (c) *Aku kehabisan kesabaran*, sekarang atau *tidak sama sekali* dan (d) *Belum habis kalimatku*, alat setrum itu *telak menghunjam perutku*.

Makna Gramatikal Konfiks *ke-an*

Makna gramatikal yang dapat diungkapkan dengan konfiks *ke-an* pada bentuk dasar bermacam-macam. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (Wijana, 2021) bahwa segala hal yang berkaitan dengan makna linguistik sangat peka terhadap konteks, sehingga pemaknaannya terhadap sangat bergantung pada konteks. Konfiks *ke-an* baik secara derivasional maupun infleksional, memiliki sekurang-kurangnya empat makna gramatikal yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Menyatakan Hal yang Abstrak

Pengimbuhan konfiks *ke-an* pada bentuk dasar dapat mengubah makna gramatikal, perubahan tersebut terjadi dari bentuk dasar yang bermakna konkret menjadi abstrak. Berikut ini contohnya.

- (31) Para pembuat sistem dan kebijakan *keuangan* modern telah membuat regulasi yang jelas: *uang haram* tidak mengotori *uang halal*.

Kata *keuangan* pada data (32) di atas termasuk dalam kelas kata nomina dan diturunkan dari dasar nomina *uang*. Pengimbuhan konfiks *ke-an* pada dasar *uang* menjadi *keuangan* memunculkan makna ‘hal yang berhubungan dengan *uang*’ atau ‘perihal *uang*’. Makna tersebut berkorelasi dengan konsep keabstrakan. Bentuk dasar *uang* berkategori nomina konkret, setelah mendapatkan imbuhan konfiks *ke-an* menjadi *keuangan* dikategorikan sebagai nomina abstrak.

Contoh lain misalnya kata *kehidupan* pada data berikut.

- (32) *Kehidupan* primitif mereka dengan segera berubah drastis, perekonomian kota kecil itu bergerak maju.

Kata *kehidupan* pada data (33) di atas termasuk dalam kelas kata nomina dan diturunkan dari dasar *hidup*. Pengimbuhan konfiks *ke-an* pada dasar *hidup* menjadi *kehidupan* tersebut memunculkan makna ‘hal yang berhubungan dengan *hidup*’ atau ‘perihal *hidup*.’ Makna tersebut berkorelasi dengan konsep

keabstrakan, bentuk dasar hidup berkategori nomina konkret setelah mendapatkan imbuhan konfiks ke-an menjadi kehidupan yang dikategorikan sebagai nomina abstrak. Windiarti dan Setiawan (2017) berpendapat bahwa nomina abstrak meliputi semua nomina yang merujuk benda-benda yang tidak dapat diungkapkan oleh pancaindera.

- (33) Tanpa uang, sistem bunga tidak bekerja, *kekayaan* mereka melambat.

Kata keuangan pada data (34) di atas termasuk dalam kelas kata nomina dan diturunkan dari dasar kaya (adj). Pengimbuhan konfiks ke-an pada dasar kaya menjadi kekayaan tersebut memunculkan makna ‘perihal kaya.’ Makna tersebut dapat ditelusuri pada KBBI V versi Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kekayaan>). Makna tersebut berkorelasi dengan konsep keabstrakan, bentuk dasar kaya berkategori nomina konkret setelah mendapatkan imbuhan konfiks ke-an menjadi kekayaan yang dikategorikan sebagai nomina abstrak.

2. Menyatakan Tempat

Pengimbuhan konfiks ke-an pada bentuk dasar dapat menyatakan tempat, misalnya pada data berikut ini. Dalam penelitian ini, ditemukan dua data konfiks ke-an yang bermakna menyatakan tempat.

- (34) Di *kejauhan* seorang anak terlihat menggembalakan beberapa ekor kambing di lereng buku menghijau.

- (35) Kesibukan bandara kembali gaduh dengan lenyapnya suara sirine di *kejauhan*.

Kedua data di atas merupakan contoh pengimbuhan konfiks ke-an yang menyatakan tempat. Untuk dapat mengungkap maknanya, maka data (35) dan (36) di atas dapat diterapkan teknik parafrase sebagai tersebut.

Diparafrase menjadi:

- (34a) Di tempat yang jauh seorang anak terlihat menggembalakan beberapa ekor kambing di lereng buku menghijau.

- (35a) Kesibukan bandara kembali gaduh dengan lenyapnya suara sirine di tempat yang jauh.

Kata *kejauhan* pada data (35), dapat diparafrase dengan frasa *di tempat yang jauh* untuk melihat fungsi konfiks ke-an yang menyatakan tempat. Hal tersebut membuktikan bahwa pengimbuhan konfiks ke-an pada bentuk dasar jauh menjadi *kejauhan* secara derivasional dapat mengubah makna. Jauh (adj) berkaitan dengan jarak yang panjang, sedangkan *kejauhan* (n) bermakna tempat yang jauh.

3. Menyatakan Menderita

Pada penelitian ini, ditemukan bentuk turunan konfiks ke-an yang menyatakan menderita ‘dalam keadaan tertimpa perbuatan.’ Berikut ini disajikan data turunan konfiks ke-an yang menyatakan menderita.

- (36) Semua orang *kesulitan* bertahan hidup, termasuk di kampung kami.

- (37) Dia tidak memperhatikan *keributan* kecil dua petugasnya yang berjaga di meja resepsionis dengan pengantar pizza.

(38) Dia menangis *ketakutan*, tetapi dia baik-baik saja.

(39) Petugas itu mengeluh *kesakitan*, giginya rontok keluar bercampur darah dan ludah.

Kata kesulitan pada kalimat (36) di atas terbentuk dari dasar sulit mendapatkan imbuhan konfiks ke-an menjadi kesulitan yang memunculkan makna ‘menderita sulit’. Kata keributan pada data (37) di atas terbentuk dari bentuk dasar ribut (adj) + ke-an = *keributan* (n). Perubahan secara derivatif ini memunculkan makna ‘menderita ribut atau sedang ribut’. Pada data (38), kata ketakutan terbentuk dari dasar takut mendapatkan imbuhan konfiks ke-an menjadi ketakutan yang memunculkan makna ‘menderita takut’. Selanjutnya kata kesakitan pada data (39) terbentuk dari adjektiva sakit yang mendapatkan imbuhan konfiks ke-an menjadi kesakitan memunculkan makna ‘menderita sakit’. Apabila dikaitkan dengan konteks, maka orang yang sedang kesakitan berarti sedang menderita sakit.

4. Menyatakan Kualitas

Pengimbuhan konfiks ke-an pada bentuk dasar dapat mengubah makna gramatikal. Seperti yang dipaparkan pada konfiks ke-an secara infleksional di atas, pengimbuhan konfiks ke-an pada kata dasar dapat menyatakan kualitas, dalam hal ini menyatakan kualitas agak atau terlalu.

a) Menyatakan Kualitas ‘agak’

Konfiks ke-an secara infleksional dapat menimbulkan makna atenuatif atau menyatakan kualitas ‘agak’. Bentuk turunan dari konfiks ke-an yang menyatakan kualitas agak biasanya dari bentuk dasar adjektiva warna, misalnya kata dasar merah (kualitas netral) melalui proses afiksasi dengan penambahan konfiks ke-an menjadi *kemerahan* yang bermakna atenuatif ‘agak merah’. Contoh lain dapat dilihat pada data di bawah ini.

(40) Riasan wajahnya tampak *kemerahan*, sepertinya ia sedang buru-buru.

(41) Langit senja berwarna *kemerahan*, sebentar lagi adzan magrib akan berkumandang.

(42) Ada bercak *kekuningan* pada kemeja putih yang kamu pakai itu.

Untuk dapat membuktikan perubahan makna akibat pengimbuhan konfiks ke-an yang menyatakan kualitas ‘agak’, maka ketiga contoh di atas dapat diparafrase menjadi kalimat berikut.

(40a) Riasan wajahnya tampak *agak merah*, sepertinya ia sedang buru-buru.

(41a) Langit senja berwarna *agak merah*, sebentar lagi adzan magrib akan berkumandang.

(42a) Ada bercak *agak kuning* pada kemeja putih yang kamu pakai itu.

b) Menyatakan Kualitas ‘terlalu’

Berikut ini beberapa data perubahan makna eksesif atau menyatakan kualitas ‘terlalu’ akibat penurunan adjektiva dengan konfiks ke-an.

(43) Gudeg yang kamu beli di Malioboro itu *kemahalan*.

(44) Hari ini Afi sakit perut karena *kebanyakan* makan makanan pedas.

(45) Kami merasa *keberatan* untuk meninggalkan rumah peninggalan kakek.

Ketiga data di atas dapat diparafrase menjadi:

(43a) Gudeg yang kamu beli di Malioboro itu *terlalu mahal*.

(44a) Hari ini Afi sakit perut karena *terlalu banyak* makan makanan pedas.

(45a) Kami merasa *terlalu berat* untuk meninggalkan rumah peninggalan kakek ini.

Kata kemahalan pada data (43) di atas termasuk dalam kelas kata adjektiva yang diturunkan dari kata dasar mahal + ke-an. Pengimbuhan konfiks ke-an pada dasar mahal menjadi kemahalan memunculkan makna ‘terlalu mahal’. Mahal berkategori adjektiva dengan kualitas netral, sedangkan kemahalan berkategori adjektiva kualitas terlalu. Pada data (44) kata keberatan terbentuk dari pengimbuhan konfiks ke-an pada adjektiva berat. Pengimbuhan konfiks ke-an pada dasar berat menjadi keberatan memunculkan makna ‘terlalu berat’. Berat berkategori adjektiva dengan kualitas netral, sedangkan kemahalan menyatakan kualitas ‘terlalu berat.’

Makna-makna konfiks ke-an yang muncul pada penelitian ini sejalan dengan makna-makna konfiks ke-an yang pernah dibahas oleh Haris (2018) melalui penelitiannya yang membahas mengenai perbandingan bentuk fungsi dan juga makna dari konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia dan Melayu Malaysia. Pada penelitian tersebut ditemukan 20 makna konfiks ke-an, yaitu makna konfiks ke-an yang menyatakan ‘tempat atau wilayah’, ‘yang berhubungan dengan pekerjaan’, ‘seperti’, ‘menderita karena’, ‘hal yang berkaitan dengan’, ‘terlalu’, ‘kumpulan’, ‘dapat di’, ‘hasil’, ‘tidak sengaja’, ‘keadaan’, ‘yang di’, ‘jarak’, ‘hal yang me-...kan’, ‘sifat...nya’, ‘agak’, ‘perihal’, ‘ditimpa’, ‘sesuatu yang di-...kan’, dan ‘tempat yang di...i’.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada hasil dan pembahasan. Pada penelitian yang dilakukan Haris (2018), selain membahas mengenai makna dari konfiks ke-an pada bahasa Indonesia dan Melayu, juga membahas mengenai pola pembentukan kata berimbuhan konfiks ke-an secara umum. Sementara itu, pada penelitian ini pola pembentukan kata lebih diperinci dengan melihat fungsi konfiks ke-an pada proses pembentukan kata secara derivasional dan infleksional. Kemudian, kaidah perubahan bunyi yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya juga dibahas pada penelitian ini untuk melihat perubahan bunyi yang terjadi pada konfiks *ke-an*.

Simpulan

Permasalahan mengenai afiksasi dalam Bahasa Indonesia menjadi penting dalam proses pembentukan kata. Sebagai konfiks, *ke-an* baru terlihat jika melekat pada bentuk dasar (D) menjadi bentuk polimorfemis. Dalam penelitian ini, ada tiga masalah yang dibahas yaitu dari kaidah morfofonemik atau perubahan bunyi, pola perubahan perubahan secara inflektif dan derivatif, serta makna gramatikal.

Pertama, berdasarkan kaidah morfofonemik, konfiks *ke-an* memiliki tiga alomorf yaitu ke-yan, ke-wan, dan ke-ʔan. *Kedua*, berdasarkan pola pembentukannya secara inflektif dan derivatif, pembentukan afiksasi *ke-an* secara derivasional yang berupa nominalisasi diturunkan dari dasar adjektiva dan verba. Adapun pola perubahan kelas kata akibat konfiks *ke-an* diantaranya: *ke-an* + Adj → N dan *ke-an* + V → N. Sementara itu, konfiks *ke-an* secara infleksional diturunkan dari kelas kata adjektiva baik yang bermakna eksesif maupun atenuatif, nomina, dan verba dengan pola proses pembentukan Adj → Adj, N → N, dan V → V. *Ketiga*, berdasarkan pola

perubahan makna pengimbuhan konfiks ke-an pada bentuk dasar sekurang-kurangnya dapat menimbulkan 4 makna, yaitu menyatakan abstrak, menyatakan tempat, menyatakan menderita, dan menyatakan kualitas.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para pemelajar bahasa atau peneliti selanjutnya untuk melihat perubahan bunyi pada konfiks ke-an, fungsi konfiks ke-an yang muncul pada pembentukan kata secara derivasional dan infleksional, serta makna yang dimunculkan oleh konfiks ke-an. Selain itu, penelitian yang berfokus membahas mengenai konfiks masih terbatas. Harapannya, peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini menggunakan teori lainnya.

Rujukan

- Alwi, Hasan, Moeliono, Anton M., Lapoliwa, Hans, Sugiyono, Sugiyono, Sasangka, S. S. T. W. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Artawa, K., & Jufrizal. (2018). *Tipologi Linguistik Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Pustaka Larasan).
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum, Revision Edition*. PT Rineka Cipta.
- Dhika JR, V. T. (2023). Variasi Penggunaan Konfiks dalam Pidato Presiden RI Tahun 2021: Metode Linguistik Korpus. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 301–315.
- Ekasriadi, I. A. A. (2012). Afiksasi Infleksional dalam Bahasa Indonesia. *STILISTIKA*, 1(1), 101–121.
- Ermanto, E. (2008). Perspektif Morfologi Derivasional dan Infleksional pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 20(1).
- Haris, T. M. (2018). *Perbandingan Bentuk Fungsi dan Makna Konfiks Ke-...-an Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia sebagai Materi Ajar Pembelajaran Bahasa di SMA* [Skripsi]. Universitas Tidar.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, T. (2017). *Negeri Para Bedebah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad. (2012). *Metode dan Teknik Analisis Linguistik*. Liebe Book Press.
- Prima, B. A. (2017). Function and Meaning Konfiks in The Novel Garuda Putih (White Eagle) By Suparto Brata. *Bening: Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY*, 6(6), 94–102.
- Purnanto, D. (2006). Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 18(35).
- Putri, I. G. A. M. C. (2020). Form and Translation of Indonesian Word with Attached Confix. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 12(2), 1–10. <https://doi.org/10.36733/sphota.v12i2.958>
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Penerbit Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. (2021). Informal Bound Morphs in Indonesian. *Jurnal Bastrindo*, 2(2), 91–100. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i2.213>
- Windiarti, L., & Setiawan, T. (2017). Penguasaan Leksikon Bahasa Indonesia Siswa Taman Kanak-Kanak Tarakanita Bumijo. *LingTera*, 4(2), 188–196.
- Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.